

Toponimi desa-desa di Nusa Ambon: Kajian sejarah dan arkeologi

The toponymy of the villages in Ambon Island: A historical and archaeological study

Daya Negri Wijaya^{1,2*}, Deny Yudo Wahyudi², Siti Zainatul Umaroh³, Ninie Susanti⁴, dan Rendy Aditya Putra Ertrisia⁵

Universidade do Porto¹, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang², Center for Strategic and International Studies Indonesia³, Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia⁴, Direktorat Pelindungan Kebudayaan⁵

*daya.negri.fis@um.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Toponymy;
cultural
identity;
Leihitu;
Leitimor;
etymology

Previously, several toponymy studies have already been conducted both in the Nusa (Island) Ambon as well as in the City of Ambon. However, previous studies have not used the historical and archaeological approach. The use of this approach could ease the researchers to reveal the cross-cultural meeting in a specific locus. Taking the Island of Ambon as a locus, the researchers aim to find the origin of village names and the cultural intersection in Leihitu and Leitomor Peninsula. There were three steps conducted to collect and analyse data using historical and archaeological approach. Firstly, the researchers identified and took a tabulation of the village names, mentioned by the Hikayat Tanah Hitu (The Epic of Hitu Land) and three ancient maps. Secondly, the researchers identified various archaeological remains located in the scattered villages. Finally, the researchers analysed the origin of village names by searching the word-meanings, finding the present locations, and describing the role of the contemporary cultures (Islamic and Colonial period) in the past. The researchers found 12 villages with 22 archaeological remains. All related communities have the archaeological remains which could explain the local dynamics, but there are merely ten villages which name meanings could be identified.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Toponimi;
Identitas
budaya;
Leihitu;
Leitimor;
etimologi

Kajian toponimi baik di Kota maupun Nusa (Pulau) Ambon telah banyak dilakukan. Namun, kajian terdahulu belum menggunakan pendekatan sejarah dan arkeologi. Pendekatan sejarah dan arkeologi akan memudahkan peneliti untuk menyibak persilangan budaya. Pulau Ambon dipilih sebagai lokus kajian asal-usul nama desa dan persilangan budaya antara Jazirah Leihitu dan Leitomor. Terdapat tiga langkah yang ditempuh untuk mengambil dan menganalisis data dengan pendekatan sejarah dan arkeologi. Pertama, identifikasi dan tabulasi nama-nama desa yang disebutkan dalam Hikayat Tanah Hitu dan tiga peta kuno. Kedua, identifikasi berbagai peninggalan arkeologis yang terletak di desa-desa tersebut. Terakhir, analisis asal usul nama desa dengan mencari arti kata, mencari lokasi terkini, dan menjabarkan peran kebudayaan sezaman (masa Islam dan kolonial) di masa silam. Terdapat 12 desa dengan 22 peninggalan arkeologis yang ditemukan. Semua desa memiliki tinggalan budaya yang dapat menjelaskan dinamika masyarakat lokal setempat, namun hanya 10 desa yang dapat ditemukan arti dari nama desanya.

Artikel Masuk 24-08-2020
Artikel Diterima 04-01-2021
Artikel Diterbitkan 30-05-2021



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 41 No.1, Mei 2021, 89-108
DOI : [10.30883/jba.v41i1.600](https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.600)
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Asal-usul nama Ambon baik sebagai nama pulau maupun sebagai nama kota telah banyak dikemukakan. Pulau Ambon terletak di Provinsi Maluku dan memiliki dua distrik utama yakni, Kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah. Jika Kota Ambon berada di Teluk Ambon dan Jazirah Leitimor, maka Kabupaten Maluku Tengah berada di pesisir utara Pulau Ambon atau Jazirah Leihitu. Kota Ambon memiliki beberapa kecamatan yakni Kecamatan Nusaniwe, Sirimau, Baguala, Teluk Ambon, dan Leitimur Selatan. Leirissa, Ohorella dan Latuconsina ([Leirissa et al., 1999](#), hal. 66) menjelaskan nama Ambon diambil dari istilah lokal yakni “ombong” yang bermakna “embun”. Pattikayhatu beranggapan bahwa Ambon berasal dari kata “yapono” yang juga berarti “embun” ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 3). Masyarakat lokal merasa Pulau Ambon yang memiliki wilayah perbukitan sering diselimuti oleh embun. Benar saja, Leirissa, Ohorella dan Latuconsina ([Leirissa et al., 1999](#), hal. 66) menjelaskan cuaca di Ambon seringkali diliputi kabut bahkan pada saat tertentu puncak gunung di Pulau Ambon diliputi oleh embun yang tebal.

Peneliti kebudayaan dari Dinas Budaya dan Pariwisata Maluku Maluku yakni, Manuhutu juga telah mengkaji toponim Kota Ambon secara komprehensif yang meliputi nama-nama rupa bumi serta asal-usul nama tempat di Kota Ambon. Sayangnya, kajian Manuhutu terhenti pada batasan administratif di Kota Ambon ([Manuhutu, 2002](#)). Perkembangan Kota Ambon tidak dapat dilepaskan dari sejarah Pulau Ambon sendiri. Kota Ambon dibangun oleh Portugis pada tahun 1576 setelah mereka terusir dari Hitu ([Leirissa et al., 2004](#), hal. 17). Keberadaan masyarakat multikultural akan terlihat jika lokus kajian berada bukan hanya di Jazirah Leitimor tetapi juga Leihitu. Oleh karena itu, keanekaragaman budaya Ambon akan terkuak jika mengkaji dalam ruang lingkup yang lebih luas. Kajian ini akan berusaha menelisik toponimi dari Pulau Ambon.

Nama tempat merupakan salah satu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia memiliki kecenderungan untuk menamai segala sesuatu. Penamaan ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia serta sebagai acuan dengan menunjuk suatu objek geografi tertentu. Toponimi dapat digunakan untuk mengkaji nama-nama tersebut ([Rais et al., 2008](#), hal. 4-5). Toponimi dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang toponim (nama tempat) dan nama geografis. Nama-nama tempat biasanya dipahami dari aspek linguistik, sejarah, dan antropologinya saja ([Deliani, 2016](#); [Suratminto, 2016](#); [Widyastuti, 2016](#)). Padahal, nama tempat akan bermakna apabila ditempatkan dalam kerangka budaya (Budaya Islam, Portugis, dan Belanda) dan konteks sejarah (abad ke-15 hingga ke-19) yang membentuknya ([Munandar, 2016](#), hal. 2).

Kajian toponimi dapat membantu para arkeolog dalam menjelaskan kaitan antara nama-nama tempat dengan temuan arkeologis di suatu lokasi. Agus Aris Munandar memberikan tuntunan bahwa para arkeolog harus mencurigai (1) nama-nama tempat yang dapat dilacak berasal dari bahasa kuno dan (2) di kawasan tersebut terdapat situs atau bangunan kuno yang masih berdiri hingga kini ([Munandar, 2016](#), hal. 2-3). Munandar mencoba memahami toponimi dari perspektif arkeologi dan sejarah. Cara pandang ini tentu akan memudahkan dalam menjelaskan pembentukan toponim desa-desa di Nusa Ambon berdasarkan data sejarah dan arkeologis. Masih menurut Munandar, data historis dan arkeologis sebagai pengetahuan budaya dapat ditemukan dalam uraian karya sastra, mitos, legenda, dan sejarah lokal ([Munandar, 2016](#), hal 5). Jika kajian toponimi tidak dapat dilakukan secara mandiri maka telaah sejarah dan

arkeologi mutlak diperlukan. Kajian ini dimaksudkan bukan hanya mengkaji asal usul nama desa tetapi juga mengetengahkan persilangan budaya di Nusa Ambon.

METODE

Kajian ini dapat dikategorikan sebagai kajian sejarah dan arkeologi. Kajian tentang toponimi desa-desa di Nusa Ambon berbekal sumber historis (Hikayat Tanah Hitu dan Peta Kuno berangka tahun 1617, 1665, dan 1753) dan arkeologis (Masjid Wapauwe, Rumah Raja Soya Nisan Raja Hitu, Benteng-Benteng Portugis dan Belanda, dan Gereja Soya), sehingga pembentukan nama desa di Nusa Ambon dapat dijelaskan dengan lebih mendalam. Adapun beberapa langkah penelitian yang dijalankan sebagai berikut:

1. Identifikasi nama-nama desa yang terekam dalam Hikayat Tanah Hitu (yang mengulas periode 1450-1646) serta tiga peta kuno (yang berangka tahun 1617, 1665, dan 1753 dengan resolusi tinggi). Hasil identifikasi data tersebut akan diintegrasikan dalam bentuk tabel.
2. Identifikasi berbagai peninggalan arkeologis (baik tinggalan budaya Islam maupun kolonial) yang terletak di desa-desa tersebut. Dipandu berbagai sumber sekunder baik buku seperti karya Paramita Abdurachman maupun artikel jurnal seperti karya Wuri Handoko sehingga sebaran tinggalan arkeologis di Pulau Ambon dapat disajikan dengan mudah ([Abdurachman, 2008](#); [Handoko, 2014](#)).
3. Mengacu kedelapan model analisis toponimi dari Munandar, meliputi analisis asal usul nama desa dengan mencari arti katanya, mencari lokasinya terkini, dan menjabarkan peran kebudayaan sezaman di masa silam ([Munandar, 2016](#), hal. 5–6). Penelusuran nama tempat berdasarkan penggolongan Munandar yakni, nama tumbuhan, nama hewan, peristiwa sejarah, mitos, dan legenda, ajaran konsep keagamaan dan ikonografi, gelar tokoh di masa lalu, dan kondisi geografis ([Munandar, 2016](#), hal. 1). Selanjutnya, dicari lokasi nama-nama daerah dalam keempat sumber tersebut di masa kini. Kemiripan kata baik dalam susunan huruf maupun pelafalan yang mirip meski tersusun dari beberapa huruf yang berbeda juga dilihat. Daftar nama yang memiliki kesamaan diperbandingkan dengan data kependudukan daerah administratif Kota Ambon serta sebagian Kabupaten Maluku Tengah yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri ([Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, 2017](#)). Hal ini penting untuk mengetahui keberlanjutan atau perubahan pelafalan nama-nama tempat tersebut. Selain itu, digunakan citra satelit untuk mengetahui kesesuaian lokasi atau koordinat dalam ketiga peta kuno dengan lokasi desa atau negeri atau kecamatan termutakhir di Pulau Ambon pada masa kini.

HASIL PENELITIAN

Peta kuno dengan angka tahun tertua 1617 yang digunakan pada penelitian ini berjudul “Pemandangan Amboina dari Atas dengan Potret Frederik Houtman, Gubernur Amboina”. Ilustrasi peta dibuat menggunakan teknik lukis, dengan detail yang cukup bagus dalam menggambarkan lingkungan alam sekitar. Lokasi-lokasi yang menandakan suatu tempat ditandai kombinasi penggambaran deretan pohon palem atau kelapa dengan deretan dinding bangunan. Ilustrasi tersebut kemungkinan dimaksudkan untuk menggambarkan

permukiman. Pada bagian atas deretan pohon palem atau kelapa dan dinding tersebut, terdapat tanah lapang yang memuat tulisan tipis. Tulisan tipis diduga merupakan nama tempat dari lokasi tersebut.

Satu kawasan yang diilustrasikan dengan cukup menonjol yakni, gambaran benteng yang berada di sisi utara atau lepas pantai daratan bawah atau selatan Pulau Ambon. Benteng tersebut berdenah persegi dilengkapi empat baluarti (kubu pertahanan) di setiap pojok serta permukiman pada sebelah timur, selatan, dan barat benteng. Benteng tersebut terletak di lokasi tempat Benteng Nieuw Victoria kini berada. Bagian menarik dari peta yakni disertakannya potret Frederik Houtman, selaku Gubernur VOC di Ambon. Peta kuno bertanggal 1617 menunjukkan 22 nama tempat.

Peta kedua berangka tahun 1665 berjudul "Peta Amboina" yang dilukis pada 1665. Berbeda dengan sebelumnya, peta bertanggal 1665 ini tidak menggambarkan sedikitpun kondisi lingkungan Pulau Ambon atau keberadaan pulau-pulau lain di sekitarnya. Peta hanya memuat nama-nama lokasi di Pulau Ambon dengan variasi ukuran. Nama dengan ukuran abjad terbesar dan tebal merupakan nama Pulau Ambon. Nama distrik atau satuan kawasan di bawah "Pulau Ambon" dituliskan dengan ukuran setengah hingga sepertiga lebih kecil, namun tetap dengan abjad yang tebal untuk membedakan dengan satuan wilayah yang lebih kecil di bawahnya. Lokasi-lokasi distrik tersebut dilengkapi dengan garis-garis demarkasi berwarna yang mengindikasikan batas antar wilayah satu dengan lainnya. Satuan terkecil yang mewakili nama tempat pada peta ini dituliskan dengan sangat kecil, tidak tebal, dan miring. Nama-nama tempat dalam satuan terkecil tersebut dalam beberapa lokasi tampak dituliskan sangat lembut dan nyaris tumpang tindih, sehingga sangat sulit untuk diidentifikasi. Peta kuno berangka tahun 1665 menyajikan 122 nama tempat.

Peta dengan kronologi paling akhir yang digunakan dalam kajian ini yaitu "Peta Khusus Pulau Amboina Tahun 1753". Apabila kedua peta sebelumnya digambarkan dengan penuh warna, hal tersebut tidak dijumpai pada peta ini. Peta berangka tahun 1753 ini digambarkan dengan warna hitam-putih. Titik arah mata angin 'Utara' peta ini mengarah pada sudut kanan-atas gambar, sehingga seakan gambaran Pulau Ambon sedikit berbeda. Satu-satunya bentang alam yang digambarkan hanyalah deretan gunung atau bukit yang tersebar hampir di seluruh pulau. Sebagaimana peta kuno bertanggal 1665, peta ketiga ini juga menerapkan sistem penulisan besar dan tebal untuk membedakan besaran cakupan satuan wilayah suatu lokasi. Peta kuno bertanggal 1753 menunjukkan 92 nama tempat.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Hikayat Tanah Hitu juga dijadikan rujukan dalam mengidentifikasi nama-nama tempat di Pulau Ambon. Hikayat Tanah Hitu dituliskan oleh Imam Rijali atas permintaan dari Karaeng Patingaloang di Makassar. Catatan ini dibuat oleh Imam Rijali pada medio 1646 hingga 1657 ketika dia berhasil mengungsi dari Hitu ke Makassar. Hikayat Tanah Hitu diawali dengan deskripsi kedatangan empat kelompok dari Seram Utara, Jawa, Jailolo, dan Kepulauan Goron yang membuat permukiman di pesisir Ambon Utara pada tahun 1450 hingga 1490 ([Manusama, 1977](#), hal. 1). Berdasarkan identifikasi terhadap Hikayat Tanah Hitu diperoleh data beberapa nama lokasi. Nama-nama tempat di Pulau Ambon yang dapat diidentifikasi dari Hikayat Tanah Hitu berjumlah 63 nama. Meskipun melingkupi periode waktu yang cukup panjang, nama-nama tempat dalam Hikayat Tanah Hitu tetap tidak berubah misalnya penyebutan Lisabata, Larike, Wai, dan Loyi. Namun yang perlu diperhatikan, Hikayat Tanah Hitu tidak hanya menyebutkan nama-nama

tempat di Jazirah Hitu saja, melainkan beberapa nama di wilayah lain seperti Jazirah Leitimor, Jailolo (Halmahera), Ternate, Banda, Gresik, Jepara, Makassar, hingga Ferangi (Portugis). Pelacakan nama tempat yang disebutkan dalam Hikayat Tanah Hitu dapat dipastikan tingkat akurasi. Hal tersebut dikarenakan sudah ditransliterasikan dan dipublikasikan dalam bentuk teks yang notabene menggunakan huruf alfabet dan Bahasa Melayu yang mudah dipahami.

Pembacaan terhadap tulisan-tulisan nama tempat yang relatif kecil dalam peta kuno berangka tahun 1617, 1665, dan 1753 dilakukan dengan memperhatikan kaidah kesesuaian susunan huruf serta pelafalan. Berdasarkan data di atas total nama-nama tempat yang disebutkan dalam Hikayat Tanah Hitu serta Peta Kuno berangka tahun 1617, 1665, dan 1753 berjumlah 298. Proses membaca nama dalam peta kuno dilakukan sembari mencocokkan dengan nama resmi yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, untuk meminimalisir kesalahan baca maupun interpretasi terhadap bentuk-bentuk huruf yang dirasa ambigu atau membingungkan ([Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, 2017](#)).

Pembacaan nama-nama tempat dalam Hikayat Tanah Hitu dan Peta Kuno bertanggal 1617, 1665, serta 1753 menghasilkan beberapa nama lokasi yang memiliki susunan abjad maupun pelafalan yang sama. Beberapa nama tersebut kemudian secara acak disusun dalam daftar kesamaan nama tempat. Daftar nama tempat yang diduga menyebutkan lokasi yang sama, kemudian diurutkan secara horizontal dari kiri ke kanan (menurut kronologi Hikayat Tanah Hitu dan ketiga peta kuno) dan dicocokkan dengan nama lokasi desa, kecamatan, dan kabupaten/kota di Pulau Ambon paling mutakhir yang diakses dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil. Kolom terakhir berisikan tinggalan-tinggalan arkeologis dalam catatan sumber sejarah maupun yang masih bisa ditemui hingga kini.

Berdasarkan keempat sumber sejarah, peneliti berhasil mengidentifikasi 298 nama tempat dan 113 lokasi yang disebutkan pada lebih dari 1 sumber. Terdapat 35 lokasi dari 113 lokasi yang berhasil terlacak pada data lokasi paling mutakhir. Selain itu, juga ditemukan 6 nama tempat yang hanya disebutkan dalam satu sumber namun lokasinya masih bisa dilacak hingga dewasa ini. Terdapat 41 nama tempat dalam Hikayat Tanah Hitu dan Peta Kuno bertanggal 1617, 1665, serta 1753 yang lokasinya bisa ditemukan hingga saat ini (lihat [Tabel 1](#)). Sebagai catatan, perbandingan koordinat antara lokasi yang ada dalam ketiga peta kuno memiliki kecocokan dan akurasi cukup baik dengan nama-nama desa atau negeri atau kecamatan di Pulau Ambon yang meliputi daerah administratif Kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah.

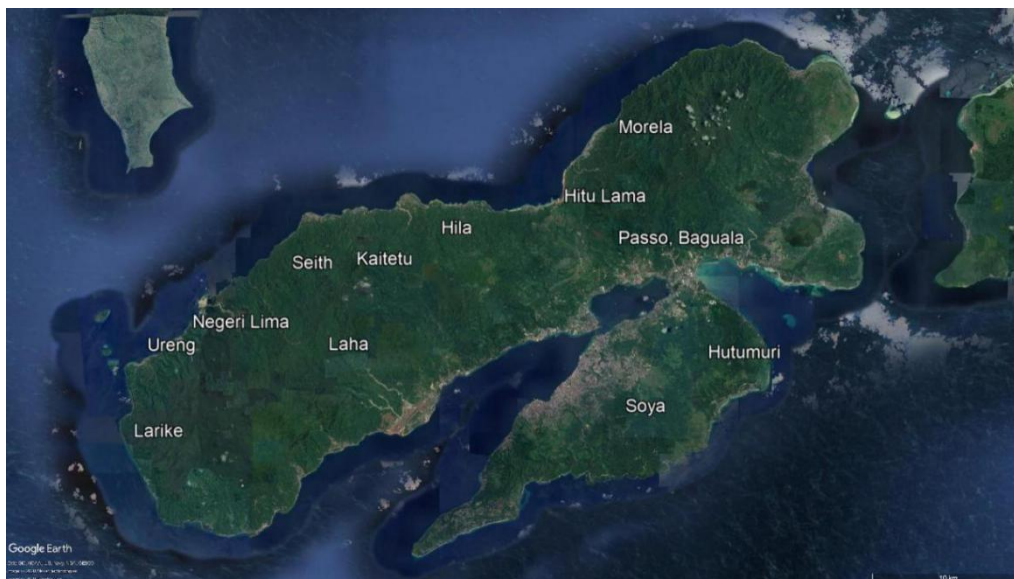
Kajian ini mengidentifikasi 12 desa dengan 22 tinggalan arkeologis. Desa-desanya yang dimaksud adalah Soya, Hutumuri, Morela, Hitu Lama, Passo, Hila, Kaitetu, Seith, Negeri Lima, Ureng, Larike, dan Laha ([Gambar 1](#)). Terdapat variasi jumlah tinggalan arkeologis di dalam 12 desa tersebut yang cenderung tidak merata, misalnya di Desa Seith hanya terdapat satu tinggalan yakni Benteng Seith, sementara di Desa Hila dapat dijumpai situs Rumah Tua Lating Nustapi, Masjid Besar Hila, Gereja Tua Imanuel Hila, dan Benteng Amsterdam. Tinggalan-tinggalan budaya itu dapat digunakan untuk menjelaskan konteks sejarah desa sekaligus asal-usul desa itu.

Tabel 1. Daftar kesamaan nama tempat Hikayat Tanah Hitu (periode 1450-1646), peta kuno (1617, 1665, dan 1753), serta lokasi terkini dalam peta baru (2017)

No	Hikayat Hitu	Peta 1617	Peta 1665	Peta 1753	Peta baru (2017)
1	Mamala	Mamala	Mamalou	Mamala	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Mamala
2	Wai	Way	Way	Way	Kab. MT, Kec. Salahutu, Desa Waai
3	-	Hattela	Hutela	Hatalae	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Hatalai
4	-	Soya	Soya	Soya	Kota Ambon, Kec. Sirimau, Desa Soya
5	Larike	Laryke	Larique	Larike	Kab. MT, Kec. Leihitu Barat, Desa Larike
6	Liliboi	Lelybey	Lilleboy	Lilibay	Kab. MT, Kec. Leihitu Barat, Desa Liliboy
7	Hutumuri	Otemoery	-	Hoetoemoeri	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Hutumury
8	-	Oecoryla	Houcurila	Hoekoerila	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Hukurila
9	Kelang	Kylang	Kilan	Kilang	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Kilang
10	Tiyal	Tiel	-	Thiel	Kab. MT, Kec. Salahutu, Desa Tial
11	-	Emma	Ema	Ema	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Ema
12	-	Nako	Nacou	Nako	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Naku
13	-	Roeton	-	Roeton	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Rutong
14	-	Bagual	-	Veux Baguala; Pas Baguala	Kota Ambon, Kecamatan Bagual
15	-	Hyto	-	Hitoe Lama	Kab. MT, Kec. Leihitu, desa Hitulama
16	Lei Timol	-	-	-	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan
17	Alang	-	Alang	Alang	Kab. MT, Kec. Leihitu Barat, Desa Allang
18	Kicil	-	Hattos Kitjil	Ha Kithyl	Kota Ambon, Kec. Sirimau, Desa Hative Kecil
19	-	-	Tuileku	Tolehoe	Kab. MT, Kec. Salahutu, Desa Tulehu
20	-	-	Hounut	Hoenoet	Kota Ambon, Kec. Teluk Ambon, Desa Hunuth/Durian Patah
21	-	-	Soulli	Soeli	Kab. MT, Kec. Salahutu, Desa Suli
22	-	-	Halou; Halau	Halong; Vieux Halong	Kota Ambon, Kec. Baguala, Desa Halong
23	-	-	Wackal	Waccal	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Wakal
24	-	-	Hatou	Hatoe	Kab. MT, Kec. Leihitu Barat, Desa Hatu
25	Nusatapi; Hila	-	R. Den Hyla	Hila	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Hila
26	Kaitetu	-	Caytetou	-	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Kaitetu
27	Hatiwe	-	Hativa Weypie Hu	-	Kota Ambon, Kec. Teluk Ambon, Desa Hative Besar
28	-	-	Batau Mera	-	Kota Ambon, Kec. Sirimau, Desa Batu Merah
29	Nusaniwe	-	Nafsamife Lateuhalata; Latuihalaha	-	Kota Ambon, Kecamatan Nusaniwe, Desa Latuhalat
30	-	-	Passo	-	Kota Ambon, Kec. Baguala, Desa Passo
31	Wakasihu	Wackzuid	-	Waccafi (k/h?)oe	*) idem no. 14 Kab. MT, Kec. Leihitu Barat, desa Wakasihu
32	Asilulu	Affolodauri	-	Affaloeloe	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Asilulu
33	-	-	-	Lateri	Kota Ambon, Kec. Baguala, Kelurahan Lateri
34	-	-	-	Tengahtengah	Kab. MT, Kec. Salahutu, Desa Tengah Tengah

No	Hikayat Hitu	Peta 1617	Peta 1665	Peta 1753	Peta baru (2017)
35		-	Lahari	Leahari	Kota Ambon, Kec. Leitimur Selatan, Desa Leahari
36	Uring	-	Ouriem	Oerien	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Ureng
37	-	-	-	Negri Lima	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Negeri Lima
38	Kota Laha	-	-	Laha	Kota Ambon, kec. Teluk Ambon, Desa Laha
39	Seit	-	-	Ceyt	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Seith
40	Kapahaha	-	Capaha	Montagnes de Capaha	Kab. MT, Kec. Leihitu, Desa Morela
41	Wawani	-	Wanany	Montagne Wawani	Kab. Maluku Tengah, Kec. Leihitu, Desa Kaitetu

Sumber: [Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, 2017](#); [Manusama, 1977](#); [Anonim, 1617](#); [Anonim, 1665](#); [Anonim, 1753](#)



Gambar 1. Sebaran 12 desa yang menjadi lokus kajian ini. (Sumber: Citra Google, 2020)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Desa Soya

Soya memang tidak disebutkan dalam Hikayat Tanah Hitu. Akan tetapi, ketiga peta kuno menyebutkannya sebagai salah satu *negeri* (desa) di Jazirah Leitimor. Hal ini dapat dipahami karena Raja (Kepala Desa) Soya, dengan sepengetahuan orang Belanda, menerima para pengungsi Portugis setelah kejatuhan Benteng Portugis. Abdurachman mencatat terdapat 32 keluarga Portugis yang mengungsi ke Soya ([Abdurachman, 2008](#), hal. 32). Selain Soya, keturunan keluarga Portugis juga masih berada dan menetap di Desa Naku dan Hatalai ([Da Franca, 2000](#), hal. 66). Mereka kemudian bercampur dengan penduduk setempat dan masuk Protestan (Kristen Protestan).

Orang Soya berasal dari Seram Barat dan menamai negeri-nya dengan sebutan yang sama dengan daerah asalnya. Mereka menamainya dengan nama yang sama sebagai “kenang-kenangan” untuk mengenang dari mana mereka berasal. Menurut John Rehatta (Raja Soya), arti kata Soya sendiri adalah “Berkata dengan Benar” (Wawancara dengan John Rehatta, Raja Soya), 2 September 2020. Eksistensi Raja Soya setidaknya diperkuat dengan adanya peninggalan Rumah Tua Soya ([Gambar 2](#)). Rumah ini ditinggali oleh Raja-Raja Soya secara turun temurun ([Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2019](#)).

Selain itu, di Desa Soya juga terdapat Gereja Tua Soya ([Gambar 3](#)). Gereja ini merupakan bangunan berbentuk pentagon berbahan bata. Jendela dan pintu memiliki bentuk yang sama berbahan kayu dan kaca. Di dalam gereja terdapat kursi khusus untuk Raja Soya dan jajaran kursi untuk para jemaat ([Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2019](#)).



Gambar 2. Rumah Raja Soya.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 3. Gereja Soya.
(Sumber: [Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2019](#))

Desa Larike

Nama Larike disebut dalam dua peta kuno sebagai “Laryke” (1617) dan “Larique” (1665), sayangnya belum dapat diketahui apa arti dari Larike. Desa Larike terbentuk dari persatuan Hena Itu atau Tujuh Negeri. Ketujuh *negeri* itu adalah Latadu, Wai Ata, Wai Lawo, Tipoke, Di u Polo, Asadu-Laha, dan Wai Ta-o ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 100). Menurut cerita lokal setempat sebagaimana disampaikan oleh Pattikayhatu, nenek moyang orang Larike berasal dari Jawa. Kabarnya seorang Tuban bernama Raden Haji Mustafa mengembara demi penyiaran Islam. Dia kemudian tiba di salah satu *hena* di Larike. Dia menganjurkan orang untuk bermukim di pantai, permukiman itu kemudian dikenal dengan nama Riki ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 101). Nama ini yang kemudian lambat laun berubah menjadi Larike dan apa artinya belum jelas. Desa Larike kini terletak di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Selain menempati posisi geografis yang strategis di sebelah barat pesisir Leihitu, Larike juga dikelilingi hutan-hutan tropis dan kebun cengkeh. Kondisi ini yang membuat Larike berkembang menjadi pusat koloni VOC di Pulau Ambon.

Menurut Mansyur, Benteng Rotterdam menjadi tinggalan Belanda yang menguatkan posisi Larike sebagai pusat perdagangan dan pertahanan VOC di Ambon ([Mansyur, 2012](#), hal. 6-7). Benteng Rotterdam didirikan oleh Gubernur Aert Gijssels pada tahun 1633. Benteng ini dapat diperkuat dengan penjagaan 30 orang dan satu orang sersan. Menariknya, De Vlaming Van Oudshoorn, salah satu Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1691-1704), lahir di benteng ini pada tahun 1656. Benteng ini hampir jatuh pada medio 1817. Beruntung Mayor Meyer beserta pasukannya dapat menghalau para pemberontak ([Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#)). Saat ini, Benteng Rotterdam hanya menyisakan tiga sisi dinding benteng dan sepinggal tembok keliling ([Gambar 4](#) dan [Gambar 5](#)).



Gambar 4. Sisa dinding Benteng Rotterdam.
(Sumber: [Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#))



Gambar 5. Sisa dinding Benteng Rotterdam.
(Sumber: [Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#))

Desa Hutumuri

Hutumuri disebutkan sekali dalam peta kuno berangka tahun 1753 dengan nama Hoetoemoeri. Pelafalannya cukup sama, hanya saja masih menggunakan ejaan lama. Secara administratif Hutumuri merupakan nama desa yang berada di wilayah Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Lokasi geografis Hutumuri berada pada ujung timur Jazirah Leitimor, sehingga membuatnya berbatasan langsung dengan laut lepas. Desa ini berbatasan dengan Jazirah Leihitu disebelah utara, Desa Rutong dan Batu Merah di sebelah selatan, Desa Halong di sebelah barat, dan Laut Banda di sebelah timur ([Wattimena, 2009](#), hal. 25).

Nama Hutumury secara etimologis terdiri dari dua kata yakni Hotu dan Muria. Hotu berarti naik sedangkan Muria berarti belakang. Khalayak merujuk Hutumury dari salah satu episode peperangan antara Portugis dan sekutunya (Soya) dengan orang Lonusa. Orang Portugis dan sekutunya tidak dapat menumpas orang Lonusa karena mereka tidak tahu jalan menuju permukiman mereka. Beruntungnya orang Portugis dapat menemukan permukiman mereka dan membumihanguskan permukiman orang Lonusa ([Wattimena, 2009](#), hal. 24–25). Jika orang Lonusa biasanya diserang dari pedalaman maka orang Portugis kebalikannya menyerang dari arah pantai. Oleh karena itu, makna naik dari belakang dapat dipahami sebagai strategi penyerangan Portugis pada orang Lonusa. Kemudian, mereka mungkin menyebut daerah itu sebagai Hutumury.

Versi yang berbeda didapati Joaquim Magalhaes de Castro ketika melakukan studi etnografi sekaligus melakukan wawancara dengan kepala adat di desa itu. Menurut sang kepala adat, Orang Belanda tiba di Lonusa seusai orang Portugis meninggalkan desa itu karena menghadapi pertahanan yang kuat, akhirnya mereka membakarnya, sehingga semua penduduk melarikan diri. Itulah arti dari nama desa saat ini. Hutu berarti turun dan Muri berarti dari pintu belakang ([De Castro, 2019](#), hal. 162).

Kedua versi memiliki perbedaan dalam mengartikan “hutu” namun memiliki persamaan dalam mengartikan “muri”. Kata “hutu” secara umum berarti pergi keluar. Kedua versi memiliki makna yang tepat sesuai dengan konteks historis masing-masing versi. Jika pada versi pertama, orang Portugis pergi naik ke gunung untuk menghancurkan permukiman Lonusa, maka pada versi kedua orang Lonusa pergi turun untuk menyelamatkan diri dari pembakaran yang dilakukan orang Belanda. Wajar jika kiranya peninggalan

Belanda masih tertinggal di Desa Hutumury. Dengan demikian, secara kontekstual Hutumuri berarti “pergi melalui jalur belakang atau jalur yang berbeda”.

Jika budaya materi Lonusa kemungkinan besar dibumihanguskan oleh orang Portugis, maka budaya materi orang Portugis dihancurkan orang Belanda. Orang Belanda yang menduduki Ambon kemudian mendirikan bangunan baru termasuk Gereja Protestan. Gereja yang masih tersisa kini adalah Gereja Tua Hutumury ([Gambar 6](#)). Selain itu, di sana juga terdapat tiga makam orang Belanda. Salah satu nisannya memiliki inskripsi yang dapat menjelaskan bahwa yang dikubur tersebut adalah orang Belanda ([Gambar 7](#)). Dua makam yang lain tidak diketahui karena inskripsi sudah hilang ([Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#)).



Gambar 6. Bagian depan Gereja Tua Hutumuri.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 7. Inskripsi salah satu makam Eropa Hutumuri.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))

Desa Passo

Passo tidak disebutkan baik dalam Hikayat Tanah Hitu maupun dalam peta kuno 1665. Sumber lain hanya menyebut nama Bagual pada peta tahun 1617 (Bagual) dan 1753 (Veux Baguala dan Pas Baguala). Kini, Passo adalah nama sebuah desa dibawah Kecamatan Baguala. Jika Baguala diambil dari bahasa setempat yakni “paukala” yang berarti “menghubung” maka Passo berarti “pintu gerbang atau jalan”. Menurut Abdurachman dan De Castro, nama Passo berkenaan dengan keberadaan Portugis di Ambon. Setelah mereka diusir dari Negeri Lama (Hitu Lama), orang Portugis melanjutkan usaha penginjilan dengan menyeberangi gunung-gunung Hitu hingga mereka tiba di Teluk Dalam di antara Negeri Rumah Tiga dan Negeri Poka. Mereka kemudian menetap pada wilayah yang seolah menjadi pertemuan kedua jazirah. Orang lokal menyebut daerah itu dengan sebutan Baguala. Akan tetapi, Orang Portugis menyebut Passo karena letaknya berada pada pertemuan kedua jazirah (Jazirah Leihitu dan Leitimor) di Pulau Ambon ([Abdurachman, 2008](#), hal. 114-115; [De Castro, 2019](#), hal. 144).

Baik tinggalan orang Passo Ambon maupun Portugis belum ditemukan di sana. Hanya puing-puing Rumah Bongkah Belanda yang masih tersisa ([Gambar 8](#) dan [Gambar 9](#)). Orang Belanda mungkin telah menghancurkan budaya materi Portugis dan membangunnya dengan bangunan baru. Nama rumah bongkah ini diambil dari ibu kota provinsi Zeeland, yakni Middelburg. Bangunan didirikan dalam dua tahap yakni Middelburg I pada periode 1626-1674, dan Middelburg II pada tahun 1686. Bentuk rumah bongkah adalah persegi dengan ukuran 10 x 10 m. Terdapat tangga untuk menaiki ruang di lantai dua yang berada pada dinding sisi barat. Lantai dua digunakan untuk tinggal dan memiliki enam

jendela. *Blokhuis* Middelburg diduduki oleh 20 orang tentara Belanda dibawah pimpinan seorang sersan dan berfungsi sebagai tempat menarik pajak dari masyarakat atas hasil perkebunan, perdagangan, serta hasil penangkapan ikan ([Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#)).



Gambar 8. Dinding luar Blokhuis Middelburg.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 9. Blokhuis Middelburg tampak samping.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))

Desa Hitulama

Hitulama disebutkan dalam peta kuno 1617 (Hyto) dan 1753 (Hitoe Lama). Hitulama merupakan nama desa di wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Hitulama dikenal sebagai salah satu lokasi penting atau bahkan cikal bakal eksistensi Kerajaan Hitu. Hitulama terletak di Jazirah Leihitu, pesisir utara daratan bagian utara Pulau Ambon. Secara geografis, sebagian besar wilayah Desa Hitulama berada di pedalaman hingga perbukitan, sedangkan wilayah yang meliputi pesisir utara hanya sekitar 5%.

Nama Hitulama terdiri atas dua kata yakni Hitu dan Lama. “Hitu” berarti tujuh dan “lama” berarti awal. Dengan demikian, Hitulama secara etimologis berarti “tujuh yang datang lebih awal”. Secara historis, atas inisiasi empat Perdana (Perdana Totohatu, Perdana Tanah hitu messen, Perdana Nusatapi, dan Perdana Pati Tuban), terdapat tujuh *uli* (yang membawahi 30 *negeri*) yang bersepakat untuk mendirikan suatu kesultanan yang diberi nama Kesultanan Negeri Hitu ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 159). Akan tetapi, kesatuan empat Perdana terbelah akibat adanya friksi dan tekanan kolonial sehingga Hitu terbelah menjadi tiga yakni Hitulama, Hila, dan ([Basman et al., 2012](#), hal. 145; [Manusama, 1977](#), hal. 3).

Eksistensi dari Hitulama sebagai pijakan pertama kesultanan diperkuat dengan adanya tinggalan Rumah Raja Negeri Hitu Lama di Desa Hitulama ([Gambar 10](#)). Selain itu, terdapat kompleks makam raja-raja Hitu di Desa Hitulama. Wuri Handoko berhasil mengidentifikasi beberapa kompleks makam raja-raja Hitu. Dia menemukan makam Raja Maulana Syeh Abubakar Nasidik yang juga dikenal dengan gelar Latusitania sebagai Raja Hitu Pertama. Makam ini terletak di dataran tinggi setinggi masjid tua di Desa Amahitu (Leihitu, Kab. Maluku Tengah). Makam Raja Hitu Kedua Maulana Ali Mahdun Ibrahim juga ditemukan ([Handoko, 2014](#), hal. 39). Di sebelah barat area makam Raja Hitu Kedua terdapat struktur batu yang dipercaya sebagai bekas pondasi Masjid Tujuh Pangkat. Selain itu, dia juga menemukan Makam Raja Popoihu (Raja Hitu Keempat) yang terletak pada ketinggian 39 mdpl dan Makam Raja Matiune (Raja Hitu Kelima) terletak pada ketinggian 33 mdpl. .

Sepanjang abad ke-16, Kesultanan Hitu memang berhasil bertahan atas penetrasi Portugis di Jazirah Leihitu. Akan tetapi, pengusiran Portugis menjadi awal dan akhir dari kebahagiaan Hitu sendiri. Mereka bekerjasama dengan orang

Belanda yang kemudian menancapkan dominasinya di Jazirah Leihitu sepanjang abad ke-17 hingga keruntuhan Kesultanan Negeri Hitu. Wybrand van Waerwyck menjadi pionir kehadiran Belanda dengan berlabuh di Teluk Hitu Lama pada tahun 1599. Sama halnya seperti kehadiran awal Portugis di Hitu, dia diterima dengan ramah oleh penduduk lokal setempat. Dia ingin membangun sebuah benteng. Benteng ini sangat berguna bukan hanya sebagai posisi awal penyerangan pada Portugis dan penghalauan pemberontakan orang lokal ([Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#)). Benteng itu dikenal dengan nama Benteng Leiden ([Gambar 11](#)).



Gambar 10. Rumah Raja Negeri Hitu Lama.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 11. Struktur sisa Benteng Leiden.
(Sumber: [Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#))

Desa Hila

Nama Hila beberapa kali disebut Rijali dalam Hikayat Tanah Hitu. Selain itu, nama Hila juga muncul dalam peta 1665 dengan sebutan R. Den Hyla dan peta 1753 dengan nama Hila. Hila merupakan desa dalam wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Hila memiliki empat *soa* yakni Lating, Olong, Tatohatu, dan Selang. Benteng alam Desa Hila cukup kompleks, terdiri dari perbukitan pada sebagian daratan utamanya. Sebagian lagi merupakan kawasan pesisir dengan garis pantai yang membentang cukup panjang pada bagian utara Pulau Ambon.

Menurut Manusama, Hila adalah daerah baru ketika Perdana Nustapi dan para pengikutnya terpaksa pindah bersama dengan Aman dan Soupele-nya (Olong dan Mosapal) ke arah barat dari Hitu ([Manusama, 1977](#), hal. 3). Basman menyepakati bahwa Hila disebut juga sebagai "Hitu Baru". Mereka kemudian menjelaskan bahwa Hila ditempati dan dipadati oleh orang-orang Hitu. Hal itu dimaksudkan untuk membendung pengaruh Belanda di Tanah Hitu ([Basman et al., 2012](#), hal. 39, 134). Keterangan mereka dirasa cukup janggal, mengingat pada fakta bahwa Portugis menginjakkan kaki pertama kali di Ambon ketika mereka datang ke Hila. Bahkan, sebelum kedatangan Portugis, Hila telah berkembang menjadi pusat perdagangan di Jazirah Leihitu. Hila sendiri dibangun oleh Perdana Jamilu yang berasal dari Jailolo. Oleh karena itu, kata "hila" harus dipahami dari Bahasa Jailolo pula yakni "hira" yang berarti "lihatlah kesana" (Wawancara dengan Damri, Juru Pelihara Benteng Amsterdam, 3 September 2020).

Rumah Perdana Jamilu (Perdana Nustapi atau Hasan Sulaiman) berada di Hila ([Gambar 12](#)). Hingga kini, kepemilikan rumah raja masih ditempati oleh keturunan Jamilu ([Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#)). Selain rumah tua, di Hila kini juga masih berdiri masjid ([Gambar 13](#)) yang didirikan pada abad ke-17 ([Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#)). Sebagai imbas dari persekutuan antara Hitu dan Belanda untuk mengusir Portugis dari Ambon maka Belanda

diberikan ruang untuk membangun bentengnya. Belanda kemudian membangun benteng dan menamainya dengan nama Benteng Amsterdam ([Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2014](#)). Selain Benteng Amsterdam ([Gambar 14](#)), orang Belanda juga membangun gereja, yang dikenal dengan Gereja Tua Imanuel Hila ([Gambar 15](#)).



Gambar 12. Rumah Tua Hila.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 13. Masjid Besar Hila.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 14. Gerbang masuk Benteng Amsterdam.
(Sumber: [Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2014](#))



Gambar 15. Gereja Tua Imanuel Hila.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))

Desa Kaitetu

Kaitetu atau Caytetou hanya muncul sekali dalam peta tahun 1665. Kaitetu merupakan nama desa di wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Desa Kaitetu memiliki lima *hena* atau *aman*, yakni Esen, Wawane, Atetu, Nokohali, dan Tehala ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 140). Kondisi geografis Kaitetu sangat mirip dengan Hila, yaitu terdiri dari perbukitan di sisi selatan dan pesisir di utara. Perbukitan di Kaitetu bisa dikatakan relatif lebih tinggi dari Hila. Kondisi lingkungan yang mirip ini disebabkan letak kedua desa yang bersebelahan. Kaitetu terletak persis di sebelah barat Hila.

Kaitetu berasal dari dua kata yakni “kai” dan “tetu”. “Kai” artinya dayung dan “tetu” artinya tanjung. Secara etimologis, kaitetu berarti “mendayung sampai tanjung”. Nama Kaitetu berkaitan dengan migrasi paksaan yang diberlakukan Belanda pada masyarakat lokal di Gunung Wawane (Ala Hahulu) pada abad ke-17. Mereka dipindahkan dari gunung ke tempat dimana mereka sekarang bermukim. Mereka menggunakan transportasi air untuk berpindah mengingat jalan darat sukar dilalui orang ([Keuning, 2016](#), hal. 2). Transportasi air dengan berbagai macam jenis dan ukuran kapal telah banyak digunakan. Oleh karena itu, orang-orang yang mendayung kapalnya untuk mencapai wilayah yang ditentukan Belanda kemudian dikenal dengan Kaitetu. Urbanisasi ini dilakukan Belanda agar mereka dapat menetap dan dekat dengan Benteng

Belanda yang pertama didirikan yakni Casteel van Verre ([Basman et al., 2012](#), hal. 120).

Di Kaitetu, terdapat peninggalan bernuansa Islam yakni Masjid Tua Wapauwe ([Gambar 16](#)). Masjid ini memiliki luas 100 m² dan serambi seluas 30,16 m². Pada awalnya, masjid ini tidak memiliki serambi. Akan tetapi, masjid ini memiliki beberapa keunikan yakni, tidak menggunakan paku dalam setiap sambungan kayu pada konstruksi bangunannya. Selain itu, terdapat tulisan Allah dan Muhammad dalam setiap sudut di atap masjid ([Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#)). Ketika dominasi Belanda semakin merajalela di Kaitetu, Orang Kaitetu tidak serta mematuhi semua instruksi Belanda. Mereka melakukan resistensi dan bersembunyi di Gunung Wawane ([Gambar 17](#)). Di bawah Kakiali, mereka melakukan gerilya dari kubu pertahanan yang mereka bangun ([De Graaf, 1977](#), hal. 81-82). Walaupun tidak ditemukan adanya sisa struktur benteng namun di dalam kawasan kubu pertahanan ditemukan dua buah meriam, meja batu, fragmen keramik dan fragmen gerabah ([Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2011](#)).



Gambar 16. Masjid Tua Wapauwe.
(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 17. Tinggalan meriam di Gunung Wawane.
(Sumber: [Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2011](#))

Desa Ureng

Ureng disebutkan dalam peta tahun 1665 dan 1753 dengan nama Ourien serta Oerien. Susunan huruf yang digunakan bisa dikatakan sangat berbeda. Pelafalannya hampir mirip, hanya saja tidak menggunakan akhiran 'ng' atau mendengung. Namun berdasarkan identifikasi terhadap kedua peta, letak Ourien maupun Oerien sangat cocok dengan titik koordinat Desa Ureng berada, yakni di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Desa Ureng ini terdiri dari tujuh kampung, yakni Oerien-bessy, Bessi-mantula, Luhelu, Lelialin, Sobaitu, Lecatulin, dan Alipatan. Ureng terletak pada bagian barat daya jazirah Leihitu, dengan bentang alam perbukitan di selatan dan pesisir di utara.

Ureng atau Uring merupakan salah satu *hena* dari sembilan *hena* dalam Uli Siwa, yang terletak di sebelah barat Uli Hitu. *Hena* Uring ini dipimpin oleh Upu Hena ([Manusama, 1977](#), hal. 2). Walaupun Pattikayhatu ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 116) mengungkapkan apa arti kata Ureng tidak begitu jelas, namun tradisi lisan di Desa Uring sebagaimana dituliskan kembali oleh Basman menyebutkan ungkapan "Uli Yala Yopa Hitu Hua Barkate" ([Basman et al., 2012](#), hal. 33). Bisa jadi nama Ureng sesuai dengan ungkapan itu berarti "menundukkan diri" kepada uli Hitu. Setelah Portugis berhasil diusir, Belanda diberi tempat untuk bersama Hitu mengelola Ambon. Sayangnya, pengaruh Belanda semakin besar dan Hitu juga berhasil dikuasai. Pengaruh Belanda dapat dibuktikan dengan keberadaan benteng yang dinamakan Benteng Uring ([Gambar 18](#)).



Gambar 18. Sisa dinding Fort Ureng.
(Sumber: [Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#))

Negeri Lima

Negeri Lima disebutkan dalam peta 1753 dengan nama Negri Lima. Negeri Lima merupakan desa dalam wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku tengah. Negeri Lima terletak bersebelahan dengan Ureng, tepatnya di sebelah timur laut Ureng. Bentang alam keduanya sama, perbukitan terjal di selatan dan pesisir di utara.

Secara sederhana, nama “Lima” berarti “gabungan lima kampung”. Lima kampung itu adalah Nau, Binau, Henalatu, Henalale, dan Henahelu. Persatuan kelima kampung itu mereka namakan Uli Nau Binau ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 120). Akibat penjajahan Belanda atas Tanah Hitu maka kelima kampung itu turun ke pantai dan membangun sebuah desa bersama yang mereka namakan Negeri Lima ([Basman et al., 2012](#), hal. 140–141). Negeri Lima merupakan desa jajahan Belanda yang dibuktikan dengan tinggalan budaya Belanda yang tersisa, yakni Benteng Van Harlem ([Gambar 19](#)).



Gambar 19. Bagian luar Benteng Harleem.
(Sumber: [Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2011](#))

Desa Laha

Laha, disebutkan sekali dalam peta 1753 dengan nama yang sama. Laha merupakan nama desa di wilayah Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Asal usul Desa Laha tidak terlepas dari kehadiran orang Portugis. Setelah mereka terusir dari Jazirah Leihitu, mereka mulai membangun Benteng Nossa Senhora de Anunciada pada tahun 1575. Penduduk lokal kemudian menyebutnya sebagai Kota Laha atau Kota “di dalam teluk” ([De Graaf, 1977](#), hal. 125–126). Benteng ini kini sudah hancur dan hanya tersisa bekas pembakaran batu ([Gambar 20](#)). Setelah Kota Laha jatuh ke tangan Belanda, Belanda segera mengganti namanya. Benteng itu diberi nama Benteng Victoria ([Gambar 21](#)). Benteng Victoria kini

berada di Kelurahan Honipopu, sebelah barat dari Pasar Mardika, di Kota Ambon ([Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#)).



Gambar 20. Sisa Benteng Portugis.

(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))



Gambar 21. Benteng Victoria yang diambil pada 1890.

(Sumber: [Direktorat Pelindungan Kebudayaan, n.d.](#))

Desa Seith

Seith muncul dalam peta 1753 dengan nama Ceyt. Seith merupakan desa di wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Desa Seith merupakan gabungan dari lima *soa*, yakni Seith, Hautuna, Lehu-Lehu, Wasila, dan Laijn. Asal usul desa Seith masih belum diketahui secara pasti. Namun, tinggalan budaya yang tersisa adalah Benteng Seith ([Gambar 22](#) dan [Gambar 23](#)). Benteng ini pada awalnya didirikan oleh orang Hitu yang dibantu pasukan dari Makassar. Orang Belanda kemudian mengambil alih benteng itu dan menjadikannya sebagai pusat operasi VOC pada tahun 1643. Mereka kemudian membangun kembali benteng dengan batu. Benteng dan Desa Seith luluh lantak ketika gempa hebat menghantam pada medio 1674. Pada masa setelah 1697, orang Belanda kemudian berkonsentrasi pada Kota Ambon sebagai pusat aktivitas mereka dan menarik pasukan mereka di luar Ambon. Bentuk maupun denah benteng tidak dapat digambarkan lagi. Hal ini disebabkan oleh kondisi benteng yang sudah hancur. Saat ini hanya dapat dijumpai sisa pondasi dan beberapa material benteng yang berada di pekarangan rumah penduduk ([Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#)).



Gambar 22. Sisa pondasi Fort Seith.

(Sumber: [Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#))



Gambar 23. Lingkungan sekitar Fort Seith.

(Sumber: [Pusat Dokumentasi Arsitektur, n.d.](#))

Desa Morela

Dua peta kuno 1665 dan 1753 tidak menyebut nama Morela. Keduanya menyebut Capaha dan Montagnes de Capaha. Capaha bukanlah nama suatu desa, melainkan nama sebuah benteng yakni Benteng Kapahaha ([Gambar 24](#)). Benteng ini milik Kapitan Hitu yang legendaris bernama Telukabessy, pahlawan pertahanan Hitu ([De Castro, 2019](#), hal. 152). Benteng ini menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Tanah Hitu melawan tentara Belanda. Di dalam pertempuran itu, banyak pejuang-pejuang rakyat Tanah Hitu yang gugur. Pertempuran itu terjadi pada tahun 1646 ([Basman et al., 2012](#), hal. 140).

Benteng Kapahaha berada di lahan perbukitan alam yang membentuk dinding benteng tersebut. Dinding benteng berupa batu karang atau batu kars yang terbentuk secara alami. Tidak salah jika Kapahaha dapat diartikan sebagai “bukit yang terjal” terletak di Desa Morela, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 181). Identifikasi ini didapatkan melalui perbandingan lokasi Capaha yang saat ini memang menunjukkan lokasi yang berada di Desa Morela, tepatnya di Kawasan tempat Benteng Kapahaha berada.

Pattikayhatu menjelaskan arti kata Morela. Morela berasal dari kata “Muar Ela (Rajabesar)” atau “Umar Ela (Umar yang Besar)”. Berdasarkan pada tuturan para Tua Adat di Morela, Desa Morela dibangun oleh Ama Ela. Dia kemudian memiliki enam anak yang para keturunannya berhimpun dalam tiga buah *soa* dan mendirikan Desa Morela. Tiga *soa* itu adalah Ela Halu, Hatu Mena, dan Hena Huku ([Pattikayhatu, 2008](#), hal. 182).



Gambar 24. Kubu pertahanan Kapahaha.

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2011)

KESIMPULAN

Berbagai peristiwa sejarah telah mewarnai perkembangan desa-desa di Pulau Ambon. Peninggalan multikultural yang terbentuk dari pertemuan global menjadi bukti persilangan budaya di Pulau Ambon. Studi toponimi bukan hanya sekedar mengkaji asal usul nama tempat tetapi juga menyibak persilangan budaya di Nusa Ambon. Desa Soya di Jazirah Leitimor dapat dipahami asal-usulnya dengan pendekatan sejarah dan arkeologi. Penduduk menamai tempat tinggal mereka sebagai kenangan untuk mengenang desa asal mereka di Pulau Seram. Selain itu, peninggalan arkeologis juga dapat digunakan untuk menjelaskan peran kebudayaan sezaman. Secara harafiah, Desa Hila berarti “lihatlah ke sana”. Makna “lihatlah ke sana” merujuk pada pesisir pantai Hila dimana Hila menjadi pusat perdagangan di Jazirah Leihitu. Pada masa kemudian, banyak orang yang bermukim dan mengembangkan kebudayaan mereka melalui aktivitas ekonomi yang tinggi.

Berbagai peninggalan arkeologis dapat digunakan untuk menjelaskan eksistensi mereka. Jika Masjid Hila menjadi representasi kehadiran orang

Ambon-Hitu di Hila, maka Gereja Tua Hila menjadi karakteristik kota Kristen yang dibangun oleh Belanda. Kajian ini dapat menjadi model yang aplikatif bagi para arkeolog dan para sejarawan. Selain dapat diperoleh gambaran utuh terkait asal-usul nama tempat tertentu, pendekatan sejarah dan arkeologi dapat membuka kekayaan sumber data, baik data sejarah maupun arkeologis. Kajian ini dapat menjadi model bagi para arkeolog dalam kajian tinggalan budaya dengan konteks historis. Sementara bagi para ahli sejarah, kajian ini dapat memperkaya khasanah historiografi Ambon, khususnya sejarah kebudayaan Ambon.

REKOMENDASI

Keterbatasan jangkauan penelitian di masa pandemi membuat pengambilan data tidak dilakukan secara komprehensif. Penelitian ini hanya bisa menemukan 12 nama desa dengan 22 peninggalan arkeologi. Jika Ambon memang salah satu penjaga tradisi lisan, maka arti dari nama desa yang belum berhasil diketahui (Desa Larike dan Seith) dapat digali lebih lanjut.

PERNYATAAN PENULIS

Para Penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Daya Negri Wijaya, Deny Yudo Wahyudi, dan Siti Zainatul Umaroh sebagai kontributor utama. Ninie Susanti dan Rendy Aditya P.E. sebagai kontributor tambahan. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan fasilitasi pada proyek "Penulisan Buku Zamrud Khatulistiwa: Kota-Kota di Jalur Rempah pada Era Kejayaan Nusantara Tahun 2020". Dengan keberadaan fasilitasi ini, penulisan artikel ini dapat dilakukan. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas berbagai masukan berharga dari para editor dan mitra bestari jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, P. (2008). *Bunga angin Portugis di Nusantara: jejak-jejak kebudayaan Portugis di Indonesia*. LIPI Press.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. (2011). *Laporan inventarisasi cagar budaya kabupaten Maluku Tengah dan kota Ambon*.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. (2014). *Laporan zonasi balai pelestarian cagar budaya Maluku Utara*.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. (2019). *Laporan kegiatan kajian pelestarian kawasan cagar budaya negeri Soya kota Ambon*.
- Basman, A., Toisuta, H., Rajab, H., Wakano, A., & Baharudin, A. (2012). *Sejarah sosial kerajaan Hitu Ambon*. Kementerian Agama.
- Da Franca, A. P. (2000). *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Sinar Harapan.
- De Castro, J. M. (2019). *Lautan rempah peninggalan Portugis di Nusantara*. Kompas Gramedia.
- De Graaf, H. J. (1977). *De geschiedenis van Ambon en de zuid Molukken*. Uitgeverij T. Wever.
- Deliani, S. (2016). Toponimi kota Medan (dalam relativitas linguistik). *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 266–270. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/seminar-toponimi/>
- Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri. (2017). *Data kependudukan provinsi Maluku per semester 1 bulan juni tahun 2017*.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. (n.d.). *Sistem registrasi cagar budaya nasional*. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>
- Handoko, W. (2014). Tradisi nisan menhir pada makam kuno raja-raja di wilayah kerajaan Hitu. *Kapata Arkeologi*, 10(1), 33–46. <https://doi.org/10.24832/kapata.v10i1.216>
- Keuning, J. (2016). *Sejarah Ambon sampai akhir abad ke-17*. Ombak.
- Leirissa, R. ., Ohorella, G. A., & Latuconsina, D. (1999). *Sejarah kebudayaan Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leirissa, R. ., Pattikayhatu, J. A., Luhukay, H., Talib, U., & Maelissa, S. (2004). *Ambonku dulu, kini, dan esok*. Pemerintah Kota Ambon.
- Mansyur, S. (2012). Peran wilayah negeri Larike pada masa kolonial. *Kapata Arkeologi*, 8(2), 65–72. <https://doi.org/10.24832/kapata.v8i2.188>
- Manuhutu, F. S. (2002). *Toponimi di kota Ambon: laporan penelitian*.
- Manusama, Z. J. (1977). *Hikayat tanah Hitu: historie en sociale van de Ambonse Elanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw*. Rijksuniversiteit te Leiden.
- Munandar, A. A. (2016). Toponimi dalam kajian arkeologi. *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 1–26. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/seminar-toponimi/>
- Pattikayhatu, J. A. (2008). *Sekilas kota Ambon dan provinsi Maluku*. Citra Aji Parama. Pusat Dokumentasi Arsitektur. (n.d.). *Benteng Indonesia*. <http://benteng.architectureheritage.or.id>
- Rais, J., Lauder, M., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistyoy, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., & Santoso, W. E. (2008). *Toponimi Indonesia: sejarah budaya yang panjang dari permukiman manusia & tertib administrasi*. Pradnya Paramita.
- Suratminto, L. (2016). Nama-nama tempat di Jakarta dan kaitannya dengan masa kolonial. 37–54. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/seminar-toponimi/>
- Wattimena, L. (2009). Rumah adat Baileo: interpretasi budaya di negeri Hutumuri kecamatan Leitimur Selatan kota Ambon. *Kapata Arkeologi*, 5(8), 23–34.

<https://doi.org/10.24832/kapata.v5i8.107>

Widyastuti, M. (2016). Penyebutan makam di dalam masyarakat Jawa. *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 196-207.
<https://linguistik.fib.ui.ac.id/seminar-toponimi/>